



Gulungan Tikar Mendong Pemberani

Di desa Balong Endah,
hiduplah Ranu. Sahabat
terbaiknya bukan boneka
atau bola, melainkan sehelai
tikar anyaman mendong
yang dinamai Gulung.
Gulung dibuat oleh tangan
ibunya sendiri.





Tikar Gulung terlihat sederhana, berwarna coklat muda dengan tepian anyaman yang rapi. Tapi bagi Ranu, Gulung adalah 'kapal layar' saat bermain di sawah kering dan 'benteng rahasia' saat ia takut pada gelap.





"Lihat, Gulung," bisik Ranu suatu siang, "kau hanyalah tikar, tapi kau sangat istimewa. Kau kuat karena dibuat dengan hati." Ia selalu ingat pesan ibunya untuk menghargai setiap helai anyaman.





Suatu hari, Ranu sedang mencari buah buni di pinggir sungai kecil. Tiba-tiba, langit gelap. Hujan turun begitu deras, dan air sungai naik dengan cepat, berubah menjadi arus coklat yang ganas!





Ranu terperangkap. Air menggenang di sekelilingnya, memisahkan dia dari jalan pulang. Jantungnya berdebar kencang. Ia ingat ucapan ibunya: "Kerajinan tangan kita tidak akan pernah mengecewakan."





Tanpa pikir panjang, Ranu membentangkan Tikar Gulung. Ia lalu naik ke atasnya dan dengan cepat menggulung kedua ujungnya ke atas, membuat Gulung menjadi sebuah perahu mendong darurat.



Perlahan, Tikar Gulung
yang sederhana itu
mengapung. Ranu
mendayung perlahan,
menembus arus banjir yang
tidak terlalu deras. Gulung,
si tikar pemberani, telah
jadi perahu
penyelamatnya!





Sesampainya di daratan,
Ranu bersorak gembira. Ia
memeluk Gulung yang
basah. Tiba-tiba, sebuah
ranting pohon tua yang
besar jatuh dari dahan di
atasnya!



Srekk! Gulung, seakan
mengerti, secara ajaib
menggulung dirinya
menjadi benteng tebal tepat
sebelum ranting itu
menghantam. Gulung
melindungi Ranu dari
bahaya kedua!





Sejak saat itu, Ranu semakin menghargai Gulung. Ia tahu, Gulung bukan hanya tikar biasa. Itu adalah bukti bahwa kerajinan sederhana, yang dibuat dengan ketekunan dan bahan dari alam, bisa menjadi pahlawan yang paling pemberani dan sebuah harta yang tak ternilai.

